



## Menumpuk Cangkang Kerang di Pesisir Pantai

Penemuan awal sisa manusia ras Australomelanesid di Indonesia berlangsung di sekitar tahun 1920-an, ketika P.V van Stein Callenfels mengawali penelitiannya pada situs bukit kerang di Aceh dan Sumatra Utara, antara Binjai Tamiang dan Langsa. Tumpukan cangkang kerang yang terdapat di pesisir pantai itu umum disebut dengan *kjökkenmodinger* (bahasa Denmark yang artinya, *kjökken*=dapur, dan *modding*=sampah). Saat itu, sebuah populasi ras Australomelanesid yang terdiri sekitar 20-30 jiwa telah mendiami daerah itu antara 10.000 hingga 8.000 tahun yang lalu, yang mengumpulkan kerang laut sebagai makanan sehari-hari, mereka mencari di pantai sekitar mereka tinggal. Cangkang kerang sisa makanan itu mereka buang begitu saja, ditumpuk satu demi satu, dalam masa ribuan tahun, sehingga saat ini mampu menghasilkan bukit kerang sepanjang 80 kilometer, lebar 10 meter, dengan tinggi antara 2-4 meter! Mereka pun melengkapi peralatan sehari-hari dengan menciptakan *pebble-tool*, sebuah batu lonjong pipih yang dipangkas salah satu mukanya, yang sering disebut dengan istilah khas, kapak Sumatra, selain serpih-serpih tebal tipe Hoabinhian, ciri asal mereka dari Vietnam. Ya, bukti-bukti sisa rangka mereka di Vietnam hingga Semenanjung Malaka menunjukkan rute migrasi mereka yang dari utara itu. Hingga suatu saat mereka sampai

di pesisir pantai Sumatra Utara, tinggal ribuan tahun di situ, menghasilkan tumpukan cangkang kerang sisa makanan, beserta alat-alat batu mereka, sekaligus sisa rangka mereka!

Beberapa potongan tengkorak manusia yang ditemukan di bukit kerang tersebut kemudian diteliti oleh Wastl, dan menyatakan bahwa sisa-sisa manusia tersebut menunjukkan ciri Papua-Melanesid. Demikian pula dengan hasil ekskavasi bukit kerang di Binjai Tamiang yang dilakukan oleh H.M.E Schürmann, telah menghasilkan tengkorak yang masih mengkonservasi bagian occipital dan temporalnya, pecahan 3 tengkorak lainnya, sebuah rahang atas dengan 6 buah gigi-geligi yang telah aus, dan sekitar 30 buah potongan tulang panjang anggota badan dan tulang lainnya. Tengkorak itu menunjukkan tonjolan kening (*torus supra-orbitalis*) yang cukup jelas. Menurut Wastl, sisa-sisa manusia di Binjai Tamiang ini merupakan bagian dari populasi dolichosefal berciri Melanesid. Akhir-akhir ini, sekitar tahun 2008, telah ditemukan pula bukit kerang di Pulau Bintan, di suatu tempat bernama Bukit Kerang Kawal. Meskipun dalam situasi kerusakan yang cukup parah, situs ini merupakan bukti ekstensi pemukiman pantai ras Australomelanesid ke arah selatan, yang mungkin dulunya pernah ada, akan tetapi saat ini sudah rusak dan tidak ditemukan lagi.

